

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alat perantara dalam penyampaian sebuah informasi/pesan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri¹. Adanya bahasa sebagai perantara dalam proses berinteraksi membuka wadah bagi sekelompok masyarakat baik untuk bertukar pikiran, ide, maupun gagasan. Berinteraksi dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial, kini dapat dilakukan dalam berbagai peristiwa atau situasi apapun baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa menjadi salah satu peran penting dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi antarindividu ataupun kelompok. Penelitian bahasa tidak hanya dapat dilakukan secara internal saja, tetapi juga dapat diteliti dari gejala-gejala pemakaiannya dalam masyarakat. Salah satu kajian bahasa terkait erat dengan ilmu pragmatik. Kajian pragmatik sebagai kajian struktur eksternal bahasa mengamati berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi yang konkret². Di dalam kajian pragmatik ditemukan berbagai fitur linguistik yang terikat konteks baik konteks sosial, waktu tempat, suasana, pendidikan dan

¹Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 24.

²I Dewa Putu Wijana., Muhammad Rohmadi., *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 119.

budaya. Oleh karena itu, peran konteks tuturan sangat kuat dalam memahami maksud tuturan dalam berkomunikasi³.

Sejarah awal mulanya kajian pragmatik ini pada awal tahun 1960-an Katz bersama kawan-kawannya mulai menemukan cara mengintegrasikan makna dalam teori linguistik. Mulai tahun-tahun ini keberadaan semantik diperhitungkan oleh para ahli bahasa. Para ahli filsafat yang sekaligus sebagai para ahli pragmatik diawal perkembangannya Austin (1962), Searle (1969), dan Grice (1975). Di Amerika, karya filsuf Austin (1962) dan muridnya Searle (1969, 1975), banyak mengilhami perkembangan pragmatik. Karya Austin yang dianggap sebagai perintis pragmatik berjudul *'How to Do Things with Words'* (1962). Dalam karya tersebut, Austin mengemukakan gagasannya mengenai tuturan performatif dan konstatif⁴. Kajian pragmatik semakin banyak diminati banyak orang, karena gejala kebahasaan yang sering terjadi dalam masyarakat dan makna yang terkait konteks sehubungan dengan keterkaitan konteks ini tidak hanya bagus dalam dialog.

Tindak tutur adalah tindakan yang meliputi komponen kebahasaan dan non-kebahasaan yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam percakapan. Dapat dipahami bahwa ketika seseorang sedang bertutur menggunakan

³Ni Kadek Nita Noviani Pande., I Nyoman Artana, *Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostik*, (Malang: STMIK STIKOM Indonesia, 2020), Vol. 3, Nomor 3, hlm. 32-38

⁴Husni Thamrin., dkk., *Tindak Tutur Kebencian Di Media Sosial Berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik)*, Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>. (diakses pada 11 Februari 2021)

bahasa, maka pada dasarnya Ia sedang melakukan sebuah tindakan (*act*). Oleh sebab itu, dalam pragmatik tuturan selalu dipandang berdimensi tindakan (*speech act*)⁵.

Seperti yang disebutkan Searle dalam bukunya “*Acts An Essay in The Philosophy of Language*” (1969, 23-24) bahwa secara pragmatis setidaknya ada 3 (tiga) jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*)⁶. Sebagaimana yang disampaikan J.R. Searle (1969) yang juga selanjutnya banyak diinterpretasi dan dikembangkan oleh banyak pakar, setidaknya terdapat tiga macam tindak tutur yang dapat dinyatakan oleh penutur kepada mitra tuturnya, diantaranya: (1) Tindak tutur jenis pertama disebut sebagai tindak lokusi (*locutionary act*). Tindak tutur ini merupakan tindak yang menyatakan sesuatu. Oleh karena itu, tindak lokusi dapat juga disebut sebagai ‘*the act of saying something*’. Ini menandakan tidak adanya maksud lain yang berada diluar maksud yang disampaikan dalam tuturan itu. Jadi, kalau katakan saja ada seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa “Mata kuliah pragmatik itu tidak mudah”, tuturan itu semata-mata digunakan untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu yang berkaitan dengan perihal tidak mudahnya mata kuliah pragmatik tersebut; tidak ada tujuan lain, tidak ada maksud lain.

(2) Jenis tuturan kedua yang disampaikan oleh Searle (1969) adalah tindak

⁵*Ibid.*, 2020.

⁶I Dewa Putu Wijana., Muhammad Rohmadi. Op. Cit., hlm. 21.

ilokusi (*illocutionary act*). Berbeda dengan jenis tuturan sebelumnya, sebuah tuturan atau mungkin pula tuturan lain yang serupa, ternyata dapat juga berfungsi untuk ‘melakukan sesuatu’. Karena fungsinya yang tidak semata-mata digunakan untuk menginformasikan sesuatu, maka tindak tutur ilokusi sering disebut sebagai ‘*the act of doing something*’. Tuturan seperti “Ruangan ini ternyata gelap sekali, ya!” bagi orang yang memiliki kepekaan kebahasaan dengan baik, maka akan bermakna perintah atau permintaan untuk menghidupkan lampu. (3) Jenis tindak tutur ketiga yang disampaikan oleh Searle (1969) adalah tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur ini bermakna untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, di dalam tindak perlokusi itu terdapat daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau ‘efek’, baik yang dihadirkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya. Oleh karena itu, tindak perlokusioner sering disebut sebagai ‘*the act of affecting someone*’. Sebagai contoh, kalau ada tuturan dari seorang ayah kepada anaknya yang masih kecil, yakni anak dalam usia ‘bermain’ yang berbunyi, “Vendi, sudah gelap!”, maka sesungguhnya terdapat ‘efek’ tertentu yang dihadirkan oleh sang ayah kepada anaknya dalam tuturan tersebut⁷.

Berdasarkan pemaparan diatas, tuturan-tuturan semacam ini tidak hanya dijumpai dalam komunikasi lisan saja, tetapi juga dalam banyak dijumpai dalam bentuk komunikasi tertulis. Pada era digital sekarang ini, sudah

⁷Rahardi., dkk., *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 77-79.

banyak bentuk komunikasi tulis yang dapat digunakan oleh banyak individu untuk bertukar pendapat, ide, gagasan, dan lain sebagainya. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah Instagram. Instagram adalah *platform* berbasis *online* untuk berbagi foto, video, mengirim pesan, menyampaikan opini, memberikan respon terhadap suatu isu, dan lain sebagainya. Kini instagram tidak hanya berfungsi untuk membagikan momen-momen atau sekedar berbalaas pesan, tetapi juga instagram sering difungsikan sebagai sarana untuk mengiklankan produk dan sebagai sarana penyampaian informasi.

Media massa pun lambat-laun mulai hadir dalam berbagai *platform* digital guna menyampaikan informasi yang dikemas dengan gaya dan ciri khas tertentu untuk menarik minat pembacanya. Salah satu media massa online yang aktif memberikan informasi dalam bentuk yang unik melalui unggahan di media sosial Instagram adalah akun media massa *@tribunbogor*. Dalam akun media massa tersebut tidak hanya memberikan informasi seputar negara saja, tetapi juga media massa ini memberikan informasi mengenai selebritis tanah air atau isu-isu yang sedang menjadi perbincangan hangat di tanah air. Media massa ini mengemas informasi dalam unggahan yang memiliki ciri khas berupa *headline* yang unik, dengan begitu banyak para pembaca yang merespon unggahan tersebut dalam kolom komentar. Sehingga banyak tuturan yang memicu timbal balik dari penutur lain dan peristiwa tindak tutur pun tidak mungkin terhindarkan.

Kajian ini berfokus pada kolom komentar *warganet* dalam akun istagram @tribunbogor yang memuat bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi terhadap kasus yang menimpa Khoirunnisa dan Ayus. Banyaknya isu tidak terduga yang muncul saat pandemi ini, membuat masyarakat semakin haus akan topik perbincangan yang sedang terjadi. Oleh karena itu, media sosial menjadi pusat perhatian masyarakat untuk menyuarakan opininya melalui tindak tutur. Peneliti memilih tindak tutur pada kolom komentar di Instagram terhadap kasus Khoirunnisa dan Ayus sebab suatu kasus yang menyangkut publik figur akan cenderung menarik respon masyarakat dengan cepat dan menimbulkan bentuk-bentuk tindak tutur yang menarik untuk dikaji.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka penelitian ini berfokus pada tindak tutur pada kolom komentar di Instagram terhadap kasus Khoirunnisa dan Ayus yang meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah di paparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi *warganet* dalam kolom komentar di instagram pada akun media massa daring @tribunbogor terhadap kasus Khoirunnisa dan Ayus?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dipaparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguraikan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi *warganet* dalam kolom komentar di instagram pada akun media massa daring @tribunbogor terhadap kasus Khoirunnisa dan Ayus.
2. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang terdapat di dalam kolom komentar warganet di Instagram pada akun media massa daring @tribunbogor terhadap kasus Khoirunnisa dan Ayus.
3. Menganalisis bentuk tindak tutur yang terdapat di dalam kolom komentar warganet di Instagram pada akun media massa daring @tribunbogor terhadap kasus Khoirunnisa dan Ayus.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman lebih dalam, khususnya pada kajian mengenai tindak tutur pada kolom komentar di Instagram terhadap kasus Khoirunnisa dan Ayus yang terjadi di media sosial instagram melalui pendekatan pragmatik.
1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam kajian tindak tutur pada kolom komentar di Instagram melalui pendekatan pragmatik.

- b. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai bentuk-bentuk tindak tutur yang terjadi pada kolom komentar di Instagram, agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan bertutur di media sosial.

